E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 7002-7010
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di MA Pancasila Bengkulu

Irfan Anis[1], Nurul Jannah[2], Juwanto[3]

[1,2,3]Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prof. Dr. Hazairin, S.H

E-Mail: anisirfan470@gmail.com, nuruljannahbkl@gmail.com

ABSTRAK

Bullying masih ditemukan dalam interaksi siswa di MA Pancasila Bengkulu dan dapat memengaruhi kenyamanan, kepercayaan diri, serta hubungan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi *bullying*, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas satu guru BK sebagai informan kunci, satu siswa pelaku *bullying* sebagai informan utama, serta satu wali kelas dan satu teman sebaya sebagai informan tambahan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* yang ditemukan didominasi bentuk verbal dan fisik ringan, berupa ejekan, pemberian sebutan yang tidak pantas, candaan berlebihan, dorongan, serta tindakan menyuruh teman secara paksa. Guru BK menjalankan peran preventif melalui sosialisasi, penyuluhan, arahan, bimbingan klasikal, pembinaan karakter, dan pengawasan interaksi siswa. Peran kuratif dilakukan melalui identifikasi masalah, konseling individu, bimbingan kelompok, pembinaan pelaku, dukungan psikologis kepada korban, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya keterbukaan siswa, anggapan bahwa bullying merupakan candaan biasa, pengaruh kelompok pertemanan, dan rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak *bullying*. Setelah layanan dan pembinaan diberikan, beberapa siswa menunjukkan perubahan berupa sikap yang lebih sopan dan berkurangnya perilaku bullying, meskipun pengawasan dan pembinaan masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Guru BK, *Bullying*, Siswa

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 7002-7010
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

ABSTRACT

Bullying remains present in student interactions at MA Pancasila Bengkulu and may affect students' comfort, self-confidence, and social relationships. This study aims to identify the forms of bullying behavior, the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing bullying, and the obstacles encountered in its implementation. The study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The informants consisted of one BK teacher as the key informant, one student involved as a bullying perpetrator as the main informant, and one homeroom teacher and one peer as additional informants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was examined through source, method, and theoretical triangulation. The findings show that bullying was dominated by verbal and mild physical forms, including mocking, inappropriate nicknames, excessive joking, pushing, and forcing peers to do something. The BK teacher performed preventive roles through socialization, counseling, classroom guidance, character development, and monitoring of student interactions. Curative roles included problem identification, individual counseling, group guidance, guidance for perpetrators, psychological support for victims, and collaboration with homeroom teachers and parents. Obstacles included limited student openness, the perception that bullying is merely ordinary joking, peer-group influence, and low student awareness of bullying impacts. Following counseling and guidance, some students showed more polite behavior and reduced bullying, although continued monitoring and guidance are still needed.

Keywords: *Guidance and Counseling Teacher, Bullying, Students*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu persoalan perilaku dalam lingkungan pendidikan karena dapat mengganggu perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. Dalam penelitian ini, *bullying* dipahami sebagai perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang serta dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan antarsiswa dan suasana belajar di sekolah. Sari dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa bullying dapat berkaitan dengan gangguan emosional, penurunan rasa percaya diri, kecemasan, trauma psikologis, dan penurunan prestasi belajar.

Fenomena *bullying* juga perlu ditempatkan dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan yang menekankan perkembangan peserta didik secara utuh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan sebagai proses

pengembangan potensi peserta didik, sedangkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan perlindungan anak dari kekerasan dan perlakuan diskriminatif. Dalam konteks sekolah, layanan bimbingan dan konseling menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami diri, mengembangkan potensi, menyesuaikan diri, dan menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi.

Permasalahan *bullying* ditemukan pula di MA Pancasila Bengkulu. Berdasarkan pengamatan awal dan informasi dari guru BK, perilaku tersebut muncul di dalam maupun di luar kelas, antara lain berupa ejekan, pemberian julukan negatif, candaan berlebihan hingga menyakiti perasaan, serta pengucilan. Data sekolah yang tercantum dalam skripsi menunjukkan terdapat 41 siswa dan satu guru BK. Kondisi tersebut menempatkan guru BK pada posisi penting dalam memberikan layanan pencegahan dan penanganan dengan sumber daya yang terbatas.

Guru BK telah melakukan bimbingan klasikal mengenai sikap saling menghargai, konseling individual bagi siswa yang terlibat konflik, dan pembinaan bersama wali kelas. Namun, perilaku *bullying* masih ditemukan. Sebagian siswa belum terbuka mengenai permasalahan yang dialami, sedangkan sebagian lainnya belum menyadari dampak *bullying* terhadap orang lain. Kondisi tersebut menjadi alasan penelitian ini difokuskan pada bentuk perilaku bullying, peran guru BK, dan hambatan dalam penanganannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa di MA Pancasila Bengkulu, menjelaskan peran guru BK dalam mengatasinya, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dan guru BK dalam mengembangkan layanan yang lebih terarah, terutama pada aspek pencegahan, konseling, pembinaan, dan kerja sama dengan pihak terkait.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses, bentuk peran, strategi, dan hambatan guru BK dalam menangani perilaku *bullying* di MA Pancasila Bengkulu. Penelitian dilaksanakan di MA Pancasila Bengkulu karena berdasarkan observasi awal masih ditemukan bullying verbal dan sosial dalam interaksi siswa.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan. Sumber data terdiri atas satu guru BK sebagai informan kunci, satu siswa yang pernah melakukan *bullying* sebagai informan utama, serta satu wali kelas dan satu teman sebaya sebagai informan tambahan. Pemilihan informan diarahkan pada pihak yang mengetahui atau terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali bentuk *bullying*, strategi guru BK, pengalaman siswa, serta respons terhadap layanan BK. Observasi dilakukan terhadap interaksi sosial siswa dan situasi yang berpotensi memunculkan bullying. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data wawancara dan observasi, antara lain melalui catatan layanan BK dan dokumen terkait penanganan siswa.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi guru BK, siswa, wali kelas, dan teman sebaya; triangulasi metode dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi teori dengan membandingkan temuan dengan teori *bullying* dan bimbingan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perilaku *Bullying* di MA Pancasila Bengkulu

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Bentuk yang paling dominan adalah *bullying* verbal dan bullying fisik ringan. *Bullying* verbal berupa mengejek teman, memanggil dengan nama atau sebutan yang tidak pantas, bercanda secara berlebihan hingga menyakiti perasaan, serta memberikan perintah dengan nada yang merendahkan. Bullying fisik ringan terlihat melalui dorongan dan tekanan fisik serta tindakan menyuruh teman melakukan sesuatu secara paksa.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa sebagian tindakan tersebut dipandang sebagai candaan biasa oleh siswa. Guru BK menjelaskan bahwa ejekan, panggilan yang tidak pantas, dan candaan berlebihan masih terjadi walaupun tidak selalu sering. Wali kelas juga menyebutkan adanya tindakan mendorong dan menyuruh-nyuruh teman. Teman

sebaya memberikan contoh seorang siswa yang beberapa kali diminta secara paksa membeli sesuatu di warung, disertai tekanan agar perintah tersebut dipenuhi.

Salah satu informan siswa yang pernah melakukan *bullying* mengakui bahwa perilaku yang dilakukan berbentuk verbal dan fisik. Informan tersebut menyebutkan kondisi emosi dan faktor lingkungan keluarga sebagai hal yang berkaitan dengan perilakunya. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dalam penelitian tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan interaksi sosial dan kondisi yang dialami siswa.

Observasi memperkuat temuan wawancara. Peneliti melihat perilaku mengejek, penggunaan julukan tertentu, candaan berlebihan, dorongan, dan tindakan memaksa teman. Perilaku tersebut membuat beberapa siswa merasa kurang nyaman dan memengaruhi suasana belajar. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Putra (2021) yang memandang bullying sebagai perilaku agresif yang dapat berbentuk verbal, fisik, maupun sosial.

Bentuk	**Temuan Lapangan**	**Dampak yang Terlihat**
Verbal	Ejekan, sebutan tidak pantas, candaan berlebihan, perintah merendahkan	Malu, tidak nyaman, minder, menurunnya percaya diri
Fisik ringan	Dorongan, tekanan fisik, menyuruh secara paksa	Takut, tidak nyaman, terganggunya interaksi sosial
Sosial	Relasi pertemanan terganggu dan sebagian korban memilih diam	Menutup diri dan berkurangnya kenyamanan di sekolah

Tabel 1. Ringkasan bentuk perilaku *bullying* berdasarkan wawancara dan observasi.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi *Bullying*

Guru BK menjalankan peran melalui pendekatan preventif dan kuratif. Pada sisi preventif, guru BK memberikan sosialisasi, penyuluhan, arahan, dan bimbingan klasikal mengenai bahaya *bullying* serta pentingnya sikap saling menghargai. Pembinaan karakter diarahkan pada penumbuhan empati, sopan santun, kepedulian sosial, dan kemampuan

menjaga hubungan dengan teman sebaya. Guru BK juga melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa untuk mengenali perilaku yang mengarah pada *bullying.*

Pada sisi kuratif, guru BK melakukan identifikasi masalah dengan memanggil siswa yang terlibat dan meminta keterangan mengenai peristiwa yang terjadi. Setelah itu diberikan *konseling* individu untuk menggali penyebab perilaku dan membantu siswa memahami dampaknya. Pelaku memperoleh pembinaan agar tidak mengulangi perilaku, sedangkan korban memperoleh dukungan psikologis agar merasa lebih aman, nyaman, dan percaya diri dalam berinteraksi.

Penanganan juga melibatkan wali kelas dan orang tua. Wali kelas membantu memantau perilaku siswa di kelas, sedangkan orang tua dilibatkan ketika diperlukan untuk mendukung pengawasan dan pembinaan di rumah. Dalam kasus tertentu, guru BK memberikan sanksi sosial berupa kegiatan membersihkan lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembinaan. Dokumentasi sekolah juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat *bullying* pernah memperoleh layanan konseling individu dan pembinaan.

Program BK dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, konseling individu, bimbingan kelompok, dan pembinaan karakter. Program tersebut tidak hanya diarahkan untuk menangani kasus yang sudah terjadi, tetapi juga membantu siswa memahami dampak *bullying*, mengontrol emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menyampaikan masalah yang mereka alami. Setelah mendapatkan layanan dan pembinaan, beberapa siswa menunjukkan perubahan berupa sikap yang lebih sopan dan berkurangnya perilaku mengejek atau bercanda secara berlebihan.

Temuan tersebut sesuai dengan fungsi BK yang mencakup pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pengembangan. Prayitno dan Amti (2013) menempatkan BK sebagai layanan yang membantu siswa menghadapi permasalahan pribadi dan sosial, sedangkan Yusuf dan Nurihsan (2014) menekankan fungsi pencegahan dan pengembangan dalam mendukung perkembangan siswa. Dalam penelitian ini, peran guru BK tampak melalui kombinasi layanan langsung kepada siswa dan koordinasi dengan pihak sekolah serta keluarga.

Peran	Bentuk Kegiatan	Sasaran/Proses
Preventif	Sosialisasi, penyuluhan, arahan, bimbingan klasikal, pembinaan karakter, pengawasan	Mencegah *bullying* dan meningkatkan kesadaran siswa
Kuratif	Identifikasi masalah, konseling individu, bimbingan kelompok, pembinaan, dukungan psikologis	Menangani pelaku dan mendukung korban
Kolaboratif	Koordinasi dengan wali kelas, sekolah, dan orang tua	Pemantauan dan pembinaan berkelanjutan

Tabel 2. Bentuk peran guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Hambatan dalam Penanganan Perilaku Bullying

Pelaksanaan penanganan *bullying* menghadapi beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah kurangnya keterbukaan siswa ketika mengikuti konseling. Sebagian siswa cenderung menutupi masalah yang sebenarnya terjadi sehingga guru BK membutuhkan waktu untuk memperoleh informasi yang cukup mengenai penyebab dan pola perilaku *bullying*.

Hambatan kedua adalah adanya anggapan bahwa mengejek atau bercanda secara berlebihan merupakan bagian biasa dari pergaulan. Persepsi tersebut membuat siswa tidak selalu mengenali batas antara candaan dan perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Hambatan berikutnya adalah pengaruh kelompok pertemanan. Sebagian siswa mengikuti perilaku kelompok agar diterima dalam lingkungan pergaulan sehingga perilaku mengejek atau mempermalukan teman dapat menjadi kebiasaan.

Hambatan lain berkaitan dengan rendahnya kesadaran siswa mengenai dampak *bullying.* Sebagian siswa belum memahami bahwa tindakan yang dianggap ringan dapat menyebabkan korban merasa takut, minder, tidak nyaman, dan kehilangan kepercayaan diri.

Selain itu, keterangan teman sebaya menunjukkan bahwa penanganan yang telah diberikan belum selalu mencegah pengulangan perilaku. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pemantauan dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten.

Jumlah guru BK yang terbatas juga menjadi konteks penting. Skripsi mencatat satu guru BK untuk 41 siswa. Dengan kondisi tersebut, pelaksanaan layanan perlu didukung oleh wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah agar pemantauan perilaku siswa tidak hanya bergantung pada guru BK.

Hambatan	Manifestasi	Implikasi Penanganan
Kurang terbuka	Siswa tidak langsung menyampaikan masalah	Identifikasi penyebab dan kondisi kasus membutuhkan pendekatan personal
Bullying dianggap candaan	Siswa menganggap ejekan/candaan berlebihan sebagai hal biasa	Perlu penguatan pemahaman dan kesadaran
Pengaruh teman sebaya	Siswa mengikuti perilaku kelompok	Perlu pengawasan dan pembinaan lingkungan sosial
Kesadaran rendah	Dampak terhadap korban belum dipahami	Perlu layanan preventif dan pembinaan berkelanjutan
Keterbatasan guru BK	Satu guru BK menangani seluruh kebutuhan layanan	Perlu dukungan wali kelas, orang tua, dan sekolah

Tabel 3. Hambatan guru BK dalam penanganan *bullying* berdasarkan temuan penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di MA Pancasila Bengkulu masih ditemukan terutama dalam bentuk verbal dan fisik ringan, meliputi ejekan, sebutan yang tidak pantas, candaan berlebihan, dorongan, serta tindakan menyuruh teman secara paksa. Perilaku tersebut berdampak pada rasa takut, malu, ketidaknyamanan, penurunan kepercayaan diri, dan terganggunya hubungan sosial siswa. Guru BK menangani *bullying* melalui upaya preventif

berupa sosialisasi, penyuluhan, arahan, bimbingan klasikal, pembinaan karakter, dan pengawasan, serta upaya kuratif berupa identifikasi masalah, konseling individu, bimbingan kelompok, pembinaan pelaku, dukungan psikologis kepada korban, dan kerja sama dengan wali kelas serta orang tua. Hambatan utama meliputi kurangnya keterbukaan siswa, anggapan bahwa *bullying* merupakan candaan biasa, pengaruh kelompok pertemanan, rendahnya kesadaran terhadap dampak bullying, dan keterbatasan jumlah guru BK. Setelah layanan dan pembinaan diberikan, beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih sopan dan berkurangnya bullying, tetapi proses pemantauan dan pembinaan masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Saran

1. Pihak sekolah perlu memperkuat pengawasan terhadap interaksi sosial siswa dan mendukung program BK secara konsisten agar pencegahan dan penanganan *bullying* dapat berjalan berkelanjutan.
2. Guru BK perlu meningkatkan pendekatan yang membangun keterbukaan siswa, memperkuat layanan preventif dan kuratif, serta melakukan pemantauan pascakonseling bersama wali kelas dan orang tua.
3. Siswa perlu membangun sikap saling menghargai, menghindari perilaku bullying, dan berani menyampaikan atau melaporkan tindakan *bullying* kepada guru atau pihak sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Prayitno. (2015). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.

Prayitno, & Amti, E. (2013). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.

Sari, D., & Lestari, R. (2021). Dampak bullying terhadap perkembangan siswa. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 11(1), 34–48.

Sari, D., & Putra, A. (2021). [Rujukan sebagaimana digunakan dalam skripsi Irfan Anis].

Yusuf, S. (2016). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). Landasan bimbingan dan konseling. Remaja Rosdakarya.